

Hubungan Antara Sarapan Dengan Daya Tangkap Anak kelompok A Usia 4-5 Tahun di TK
Sekecamatan Binawidya Pekanbaru

Ade Yelda Hastriati¹, Joni²

¹Gizi, Institut Kesehatan Helvetia Pekanbaru: adeyelda162714@gmail.com

²PG-PAUD, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sarapan dengan daya tangkap anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Binawidya Pekanbaru. Sarapan penting karena memengaruhi performa belajar anak di dalam kelas. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel yang diteliti adalah 113 anak. Teknik pengambilan data adalah menggunakan observasi dan kuesioner atau angket. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi daya tangkap anak dikelas diisi oleh observer, sedangkan kuesioner atau angket tentang sarapan diisi oleh orangtua. Instrumen telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas instrumen menggunakan metode *expert judgement*. Uji reliabilitas yang digunakan adalah menggunakan metode *test-retest*. Dikatakan reliabel ketika antara penulis dengan observer memiliki kesamaan persepsi. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* untuk pengujian hipotesis. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah r_{hitung} sebesar 0,450. Hasil tersebut lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yang bernilai 0,195. Di dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara sarapan dengan daya tangkap anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Kawunganten, Cilacap. Besarnya sumbangan efektif sarapan terhadap daya tangkap anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Kawunganten, Cilacap adalah $r^2 \times 100\%$ yaitu 20,25%.

Kata kunci: sarapan, daya tangkap, anak usia 4-5 tahun

Abstract

This study aimed to determine the association between breakfast and comprehension ability of children aged 4-5 years in Kawunganten, Cilacap. Breakfast was important to study because it affects children's comprehension ability. The research approach was quantitative approach with correlational research type. The respondent was 113 children. The data were collected by observation techniques and questionnaires. The Questionnaires were about comprehension ability filled by observers and questionnaires about breakfast filled by parents. The instruments already tested with validity and reliability test. The validity was test with expert judgement. Reliability test was used test-retest method. Reliable when between authors with the observer have the same perception about the research object. The research data were analyze with product moment correlation. The result showed that the r-value of 0.450. This was higher than the r- table at a significance level of 5% that was worth 0.195. In this study, there was a positive correlation between breakfast and comprehensive ability of children aged 4-5 years old in Kawunganten, Cilacap. The effective contribution of this research was to the comprehensive ability of children aged 4-5 years in the Kawunganten, Cilacap is $r^2 \times 100\%$ ie 20.25%.

Keywords: breakfast, comprehension ability, children 4-5 years old

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan karena pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini berlangsung sangat pendek dan peka terhadap lingkungan. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dapat dilihat dari penambahan berat dan tinggi atau panjang badan, meningkatnya fungsi organ- organ tubuh serta bertambahnya kualitas merespon rangsangan yang diberikan (Hadi, 2010: 2). Departemen Kesehatan RI pada tahun 1993 (dalam Nugroho & Heru, 2009:

51) menyatakan usia lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa, dan berbicara yang merupakan inti dari kemampuan daya tangkap.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata dari daya tangkap berasal dari kata daya dan tangkap. Arti dari kata daya adalah kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, sedangkan arti kata tangkap adalah kemampuan memahami apa yang ditangkap atau diterima oleh pancaindra. Rangsangan yang diterima oleh pancaindra akan mendorong anak untuk memberikan respon. Kemampuan memusatkan diri pada satu objek merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki anak agar mampu memahami sesuatu dengan baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 78), “konsentrasi adalah pemusatan perhatian, atau sama artinya dengan keadaan khusuk individu atau seseorang pada sesuatu”. Bagi anak, pemusatan perhatian atau konsentrasi ini terjadi ketika anak mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Proses belajar membutuhkan konsentrasi belajar. Tanpa konsentrasi belajar, maka peristiwa belajar itu sesungguhnya tidak ada atau tidak berlangsung (Surya, 2009: 19). Manfaat yang dapat diperoleh jika anak mampu berkonsentrasi dengan baik pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas adalah anak akan mudah dan cepat menguasai materi yang disajikan. Anak yang konsentrasi memiliki ciri memperhatikan guru, tidak berbicara sendiri ketika guru menjelaskan, kemudian anak mampu melakukan kegiatan dengan baik.

Suralaga (2005: 101) menyatakan bahwa dalam belajar, konsentrasi memiliki peranan penting. Apabila siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar, maka siswa tersebut sulit menyerap materi atau informasi yang disampaikan oleh guru. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terganggunya konsentrasi atau daya tangkap, salah satunya adalah rasa lapar. Gejala seperti ini biasanya terjadi pada siswa atau anak yang tidak sarapan sebelum pergi ke sekolah. Sarita (dalam Istianah, 2008: 2) mengatakan bahwa bagi anak sekolah, meninggalkan sarapan membawa dampak buruk. Konsentrasi di kelas biasanya buyar karena tubuh tidak memperoleh kecukupan gizi. Akibatnya, anak mengalami kekosongan lambung selama 10-11 jam (dihitung dari saat anak tidur malam). Tak heran anak akan merasa sangat lapar sekitar pukul 09.00-10.00, yang akhirnya kadar gula pada tubuh menurun.

Leane yang dikutip dari Republika Online (2008: 1) seorang pakar gizi mengungkapkan bahwa sarapan sebagai makanan pertama yang kemudian diandalkan sebagai cadangan energi untuk kelangsungan aktivitas anak, juga berperan melindungi tubuh terhadap dampak negatif kondisi perut kosong selama berjam-jam. Kosongnya lambung dapat membuat kadar gula darah dalam tubuh menurun drastis, ini mengakibatkan pasokan energi glukosa bagi otak terganggu, sehingga kemampuan kognisi melemah. Menurut Dinas Kesehatan DKI Jakarta (dalam Republika Online, 2008: 1), sarapan yaitu makanan yang dimakan pada pagi hari sebelum beraktivitas, yang terdiri dari makanan pokok dan lauk pauk atau makanan kudapan, jumlah yang dimakan kurang lebih sepertiga dari makanan sehari, dan mengonsumsi sarapan biasanya dilakukan secara teratur setiap hari antara pukul 06.00-09.00. Anak-anak yang tidak biasa makan pagi, tidak merasakan perutnya lapar, namun secara biologis anak akan merasa lapar dalam sel-sel tubuh, hal ini akan memberikan pengaruh yang lebih negatif terhadap fungsi organ-organ tubuh.

Peneliti telah melakukan observasi ke TK Salsabila Di dalam kelas tersebut terdapat 15 anak, sebanyak 9 anak melakukan sarapan sebelum berangkat ke sekolah dan sebanyak 6 anak lainnya tidak melakukan sarapan. Performa yang ditunjukkan oleh anak-anak yang sarapan sebanyak 9 anak adalah terlihat bersemangat konsentrasi, dan memerhatikan yang disampaikan guru. Berbeda dengan anak yang tidak sarapan, yaitu sebanyak 6 anak, mereka tampak mengantuk, lesu dan tidak bersemangat. Ketika dimintai untuk menjelaskan ulang apa yang sudah diterangkan oleh guru, tampak lebih kesulitan. Anak tampak ogah-ogahan untuk menjawab pertanyaan guru.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional penelitian yang dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan atau tidak antara dua variabel atau lebih tersebut, jika ada seberapa kekuatan hubungan tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, karena peneliti hendak mencari hubungan di antara variabel sarapan

dengan variabel daya tangkap anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Binawidya Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-5 tahun yang bersekolah TK Azzuhra, TK Brilliant, TK Annur Bastari, TK Persistri, TK Syafanur, TK Muslimat di Kecamatan Binawidya

Kegiatan yang dilakukan selama rentang waktu penelitian ini berlangsung meliputi kegiatan pra-studi lapangan, studi lapangan dan pasca studi lapangan. Kegiatan pra-studi lapangan dilakukan dengan cara survei di TK, kecamatan Binawidya untuk mengetahui gambaran kondisi tempat penelitian. Populasi adalah jumlah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah 113 anak. Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan metode *sampling kuota*. *Sampling kuota* adalah teknik untuk mengumpulkan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2007: 85) Dalam penelitian ini, populasi yang akan ditarik menjadi sampel, yakni 100 anak.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto (2002: 96), variabel adalah objek dari penelitian atau yang menjadi pusat dari sebuah penelitian.

Variabel bebas (variabel independen), variabel ini mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas atau variabel X dalam penelitian ini adalah sarapan. Variabel terikat (variabel dependen), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat atau variabel Y dalam penelitian ini adalah daya tangkap.

Teknik pengumpulan data secara garis besar meliputi teknik tes dan nontes. Teknik tes merupakan sederetan pertanyaan, latihan, atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Teknik nontes meliputi angket atau kuesioner (angket), wawancara, skala, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Instrumen yang dipilih dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan angket. Lembar observasi ini disusun berdasarkan kepada kesimpulan definisi operasional mengenai sarapan dan daya tangkap, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui responden yang sarapan dan tidak, diisi oleh orangtua responden.

Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan di sekolah yang tidak termasuk dalam populasi penelitian, namun homogenitasnya dianggap sama karena masih berada pada satu lingkup daerah yaitu di Kecamatan Binawidya, yaitu TK Salsabila yang memiliki responden 12 anak. Untuk uji validitas dan reliabilitas ini peneliti menggunakan bantuan komputer program SPSS. Pengujian reliabilitasnya instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal, secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya, sedangkan secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2007: 130). Penelitian ini menggunakan teknik pengujian reliabilitas menggunakan metode *test-retest*.

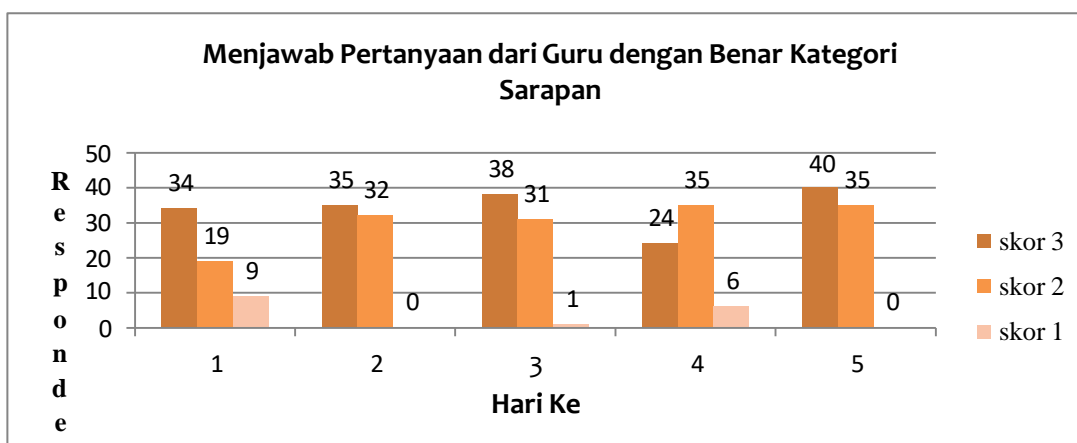
Teknik Analisis data penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara sarapan dengan daya tangkap anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Binawidya Pekanbaru

HASIL DAN PEMBAHASAN

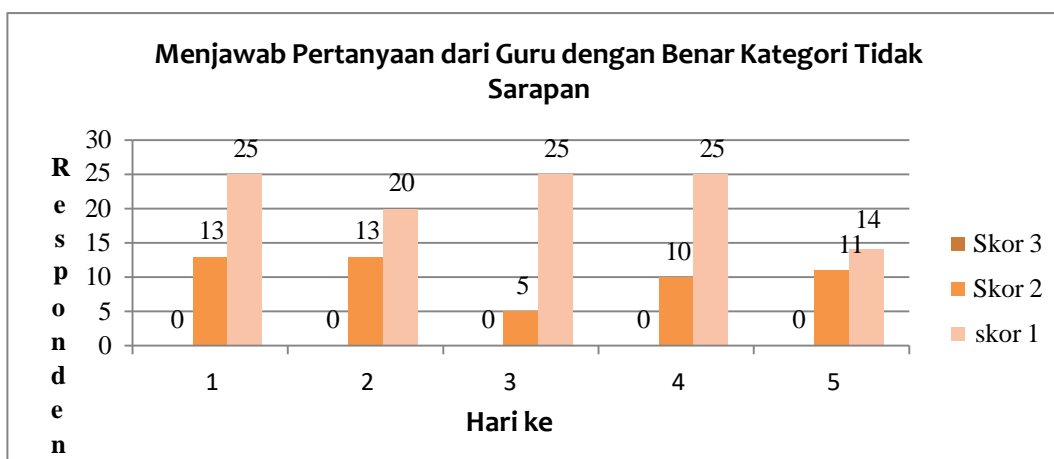
Penelitian ini dilaksanakan di enam TK di Kecamatan Binawidya yang terdiri dari TK Azzuhra, TK Brilliant, TK Annur Bastari, TK Persistri, TK Syafanur, TK Muslimat di Kecamatan Binawidya. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 100 anak berumur 4-5 tahun dari enam TK tersebut. Data penelitian berasal dari observasi dengan menggunakan *checklist* lembar observasi. Observasi

dilakukan sebanyak 5 kali di masing-masing sekolah. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi-kuantitatif. Berikut persentase anak yang sarapan dan tidak sarapan. Hari pertama perbandingan anak yang sarapan dengan tidak sarapan adalah 62% (62 anak) sarapan dan 38% (38 anak) tidak sarapan. Hari ke dua perbandingan anak yang sarapan dengan tidak sarapan adalah 67% (67 anak) sarapan dan 33% (33 anak) tidak sarapan. Hari ketiga anak yang sarapan adalah sebanyak 70% (70 anak) sedangkan yang tidak sarapan adalah 30% (30 anak). Hari keempat anak yang sarapan adalah sebanyak 65% (65 anak) sedangkan yang tidak sarapan adalah 35% (35 anak). Hari kelima anak yang sarapan adalah sebanyak 75% (75 anak) sedangkan yang tidak sarapan adalah 25% (25 anak).

Observasi dilaksanakan berdasarkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif yaitu menjawab pertanyaan dari guru dengan benar. Aspek afektif yaitu antusiasme ketika mengikuti pembelajaran, memerhatikan kegiatan pembelajaran, mendengarkan penjelasan guru, dan memberikan respon verbal. Aspek psikomotorik antara lain yaitu aktif melakukan kegiatan dan melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru. Berikut disajikan penjelasan dari masing-masing indikator.



Anak yang sarapan dapat menjawab pertanyaan dari guru, terbukti dari hasil yang telah dijabarkan, mayoritas anak mendapatkan skor 3, dimana skor 3 ini masuk kedalam kategori mampu, yang kemudian disusul oleh belum mampu (skor 2) dan sebagian masuk kategori tidak mampu (skor 1). perbandingan anak yang mendapatkan nilai 3:2:1 dari hari pertama hingga hari kelima, adalah 34:19:9, 35:32:0, 38:31:1, 24:35:6, 40:35:0.

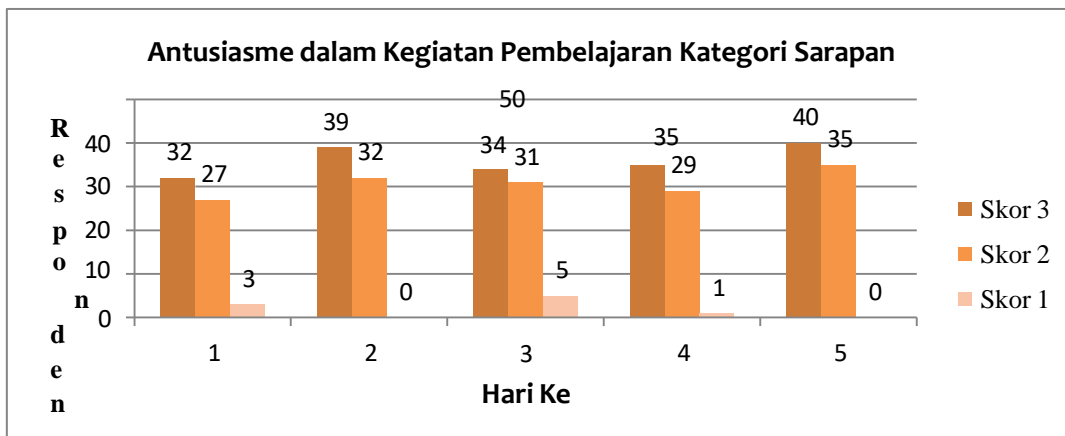


Anak yang tidak sarapan tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, terbukti dari hasil yang telah dijabarkan, mayoritas anak mendapatkan skor 1, dimana skor 1 ini masuk kedalam

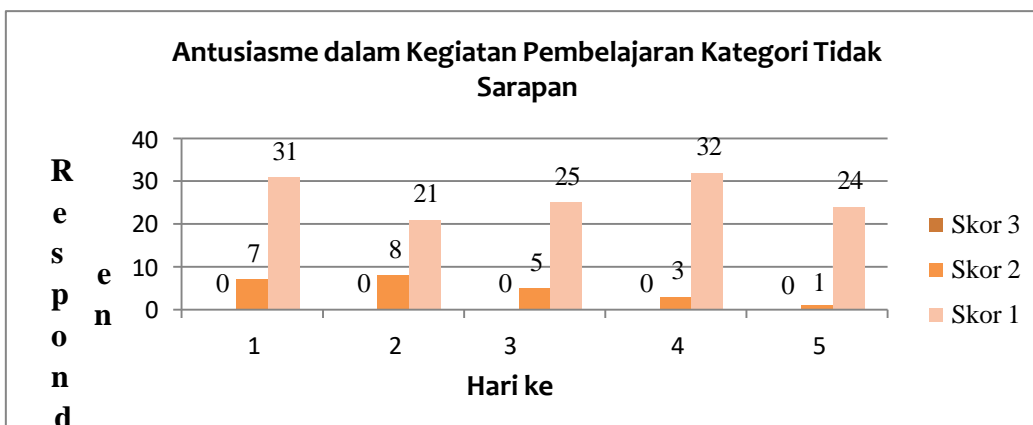
kategori tidak mampu, yang kemudian disusul oleh belum mampu (skor 2) dan tidak ada yang masuk kategori mampu (skor 3). Perbandingan anak yang mendapatkan nilai 3:2:1 dari hari pertama hingga hari kelima, adalah 0:13:25, 0:13:20, 0:5:25, 0:10:25, 0:11:14.

Indikator mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan benar, dapat dilihat kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan guru dengan benar tanpa bantuan dari guru. Anak yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan benar secara mandiri maka anak berada pada kriteria mampu, sedangkan anak masuk kriteria kurang mampu jika anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar namun masih memerlukan bantuan. Anak yang masuk kriteria tidak mampu jika anak tidak mau menjawab pertanyaan dari guru meski sudah dibantu oleh guru.

Antusiasme dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat daya tangkap anak dalam kelas. Dari hasil observasi maka dapat dilihat antusiasme anak pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.



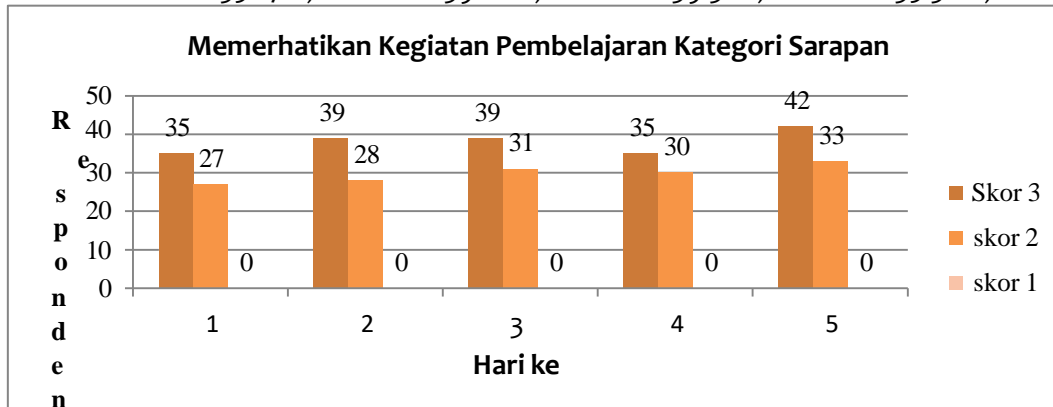
Hasil observasi tentang antusiasme anak dalam kegiatan pembelajaran kategori sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 32:27:3, 39:32:0, 34:31:5, 35:29:1, 40:35:0.



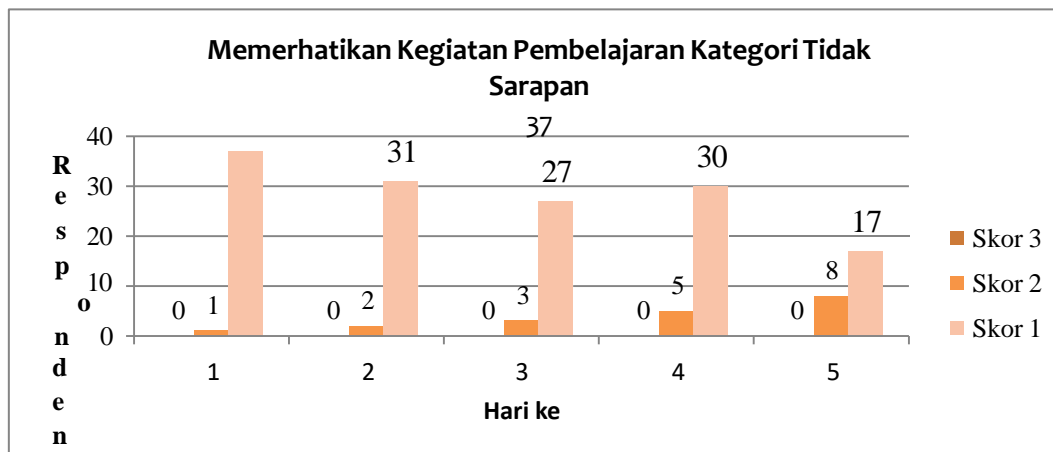
Hasil observasi tentang antusiasme anak dalam kegiatan pembelajaran kategori tidak sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 0:7:31, 0:8:21, 0:5:25, 0:3:32, 0:1:24.

Perbedaan hasil antara anak yang sarapan dengan tidak sarapan dikarenakan anak yang sarapan, terlihat lebih semangat dan segar selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sementara yang tidak melakukan sarapan terlihat lesu dan kurang bersemangat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak dengan kategori antusias menunjukkan bahwa anak bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dari awal kegiatan hingga di akhir kegiatan, sedangkan untuk anak yang kurang antusias menunjukkan bahwa anak bersemangat hanya diawal kegiatan saja, dan untuk anak yang tidak antusias terlihat tidak bersemangat dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi memperhatikan pembelajaran dapat dilihat kegiatan pembelajaran kategori sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 35:27:0, 39:28:0, 39:31:0, 35:30:0, 42:33:0.

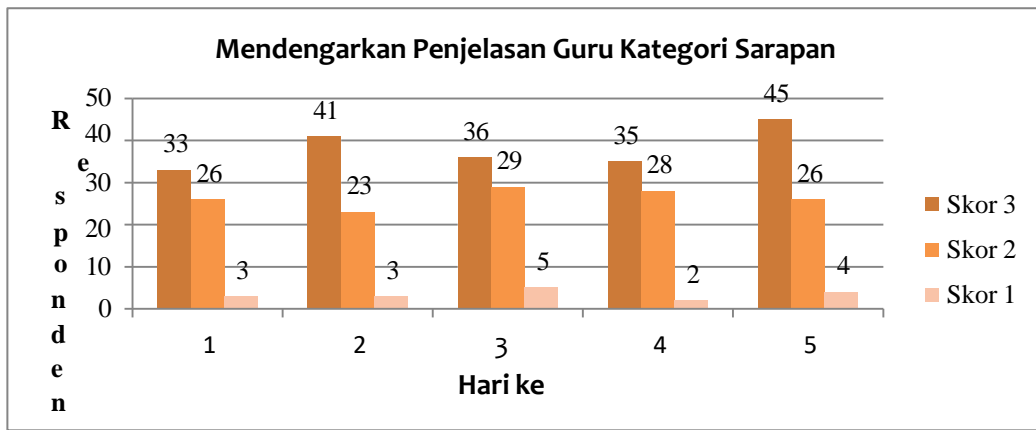


Hasil observasi tentang memerhatikan kegiatan pembelajaran kategori tidak sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 0:1:37, 0:2:31, 0:3:27, 0:5:30, 0:8:17.

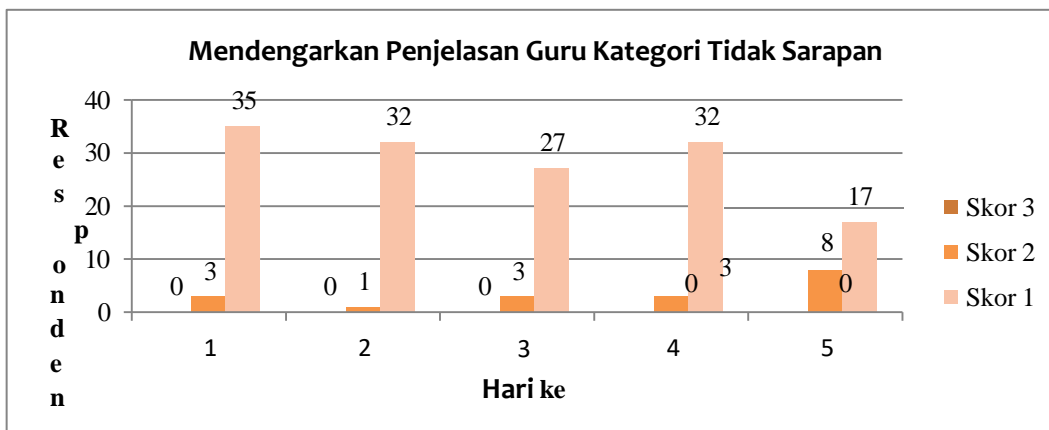


Perbedaan hasil antara anak yang sarapan dengan tidak sarapan dikarenakan anak yang sarapan, terlihat lebih memerhatikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung, sementara yang tidak melakukan sarapan terlihat lesu dan kurang memerhatikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak dengan kategori memerhatikan menunjukkan bahwa anak memerhatikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dari awal kegiatan hingga di akhir kegiatan, sedangkan untuk anak yang kurang memerhatikan menunjukkan bahwa anak memerhatikan hanya diawal kegiatan saja selanjutnya mengganggu teman nya, dan untuk anak yang tidak memerhatikan terlihat tidak mau memerhatikan dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

Mendengarkan penjelasan guru adalah salah satu indikator daya tangkap anak di dalam kelas.



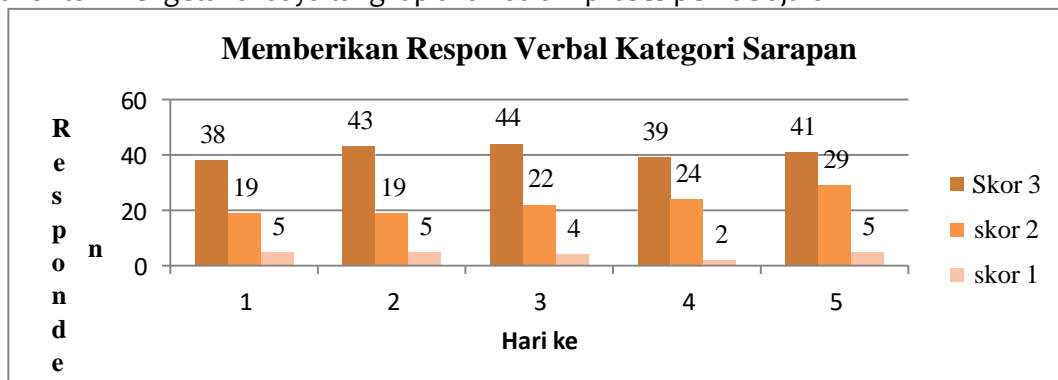
Hasil observasi tentang mendengarkan penjelasan guru kategori sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 33:26:3, 41:23:3, 36:29:5, 35:28:2, 45:26:4.



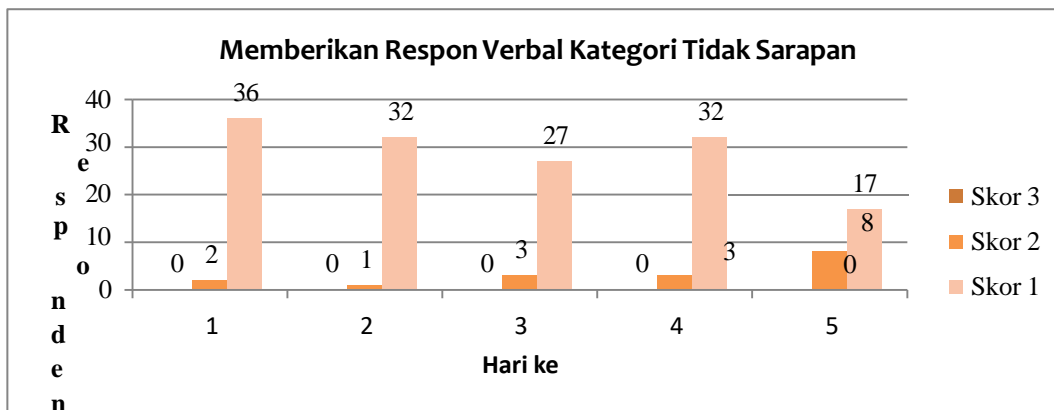
Hasil observasi tentang mendengarkan penjelasan guru kategori tidak sarapan, perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 0:3:35, 0:1:32, 0:3:27, 0:3:32, 8:0:17.

Anak yang masuk kategori kurang mendengarkan penjelasan guru ditandai dengan anak tertarik dengan hal lain, seperti bercakap-cakap dengan temannya serta lebih tertarik dengan kegiatan lain hanya sesekali memerhatikan guru. Anak yang masuk kategori tidak mendengarkan penjelasan guru, terlihat bahwa anak gaduh sendiri dan mengganggu teman nya sehingga anak tersebut tidak mampu mendengarkan penjelasan dari gurunya.

Memberikan respon verbal terhadap kegiatan yang sedang dilakukan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui daya tangkap anak dalam proses pembelajaran



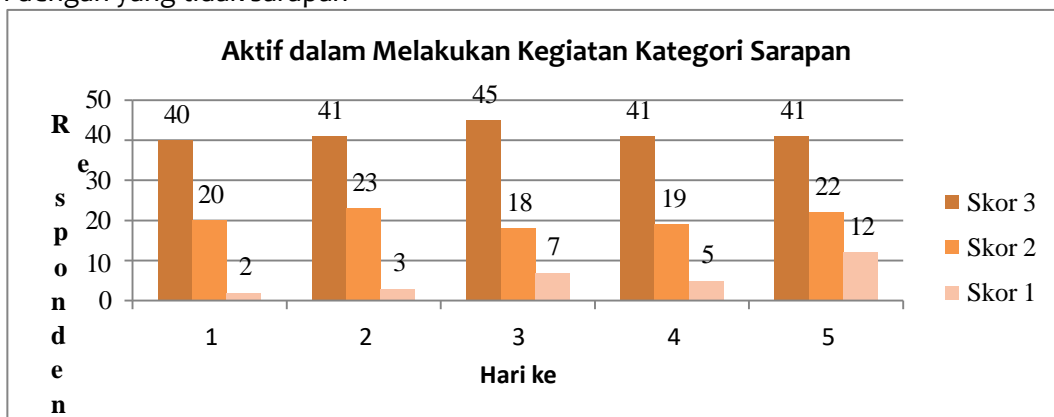
Hasil observasi mengenai memberikan respon verbal kategori sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 38:19:5, 43:19:5, 44:22:4, 39:24:2, 41:29:5.



Hasil observasi tentang memberikan respon verbal kategori tidak sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 0:2:36, 0:1:32, 0:3:27, 0:3:32, 0:8:17.

Mampu memberikan respon verbal yaitu berupa tanggapan atau pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan tema tanpa adanya stimulasi dari guru. Sedangkan kurang mampu memberikan respon verbal terlihat ketika anak mampu memberikan respon verbal berupa pertanyaan atau pernyataan dan tanggapan sesuai dengan tema setelah distimulasi oleh guru atau anak mampu memberikan respon tanggapan berupa pertanyaan dan pernyataan tetapi tidak sesuai dengan tema meskipun sudah diberikan stimulasi oleh guru

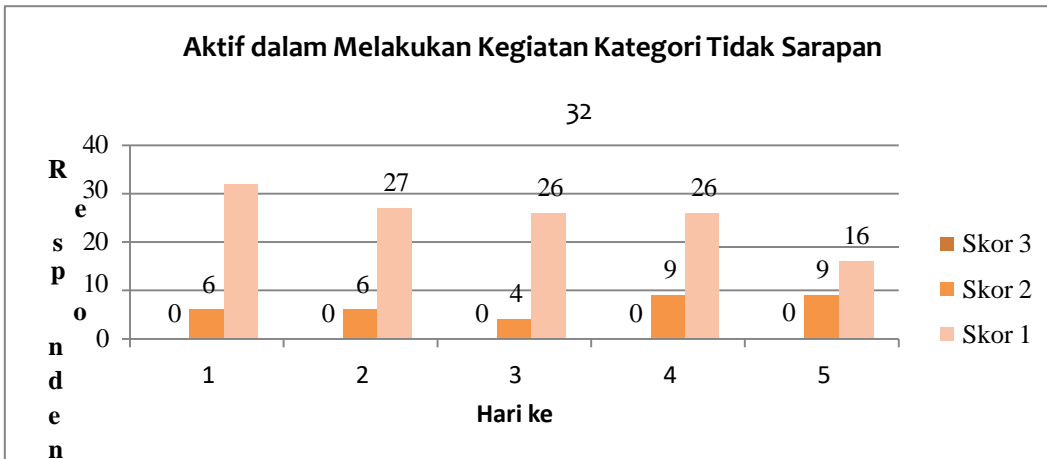
Aktif melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru merupakan aspek daya tangkap anak, berikut akan dijabarkan tentang hasil anak yang aktif melakukan kegiatan dilihat dari yang sarapan dengan yang tidak sarapan



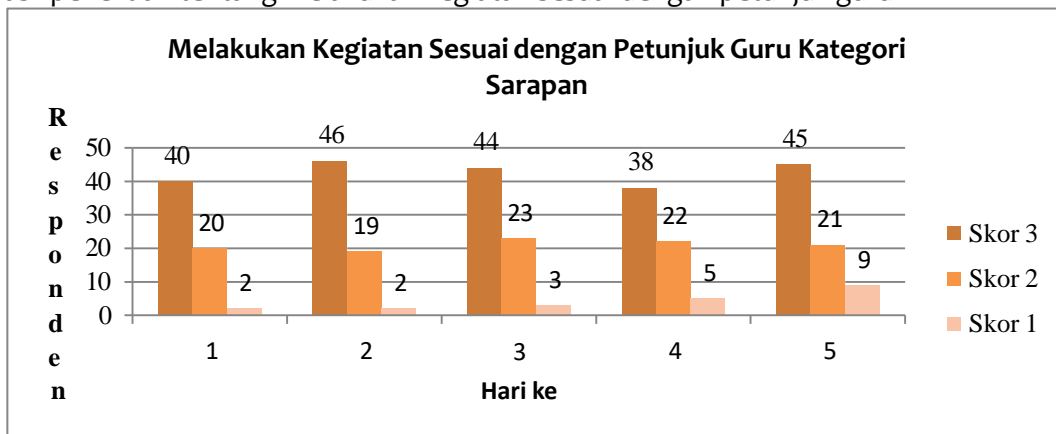
Hasil observasi tentang aktif dalam melakukan kegiatan kategori sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 40:20:2, 41:23:3, 45:18:7, 41:19:5, 41:22:12 kategori tidak sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 0:6:32, 0:6:27, 0:4:26, 0:9:26, 0:9:16.

Aktif dalam melakukan kegiatan adalah ketika anak melakukan kegiatan sesuai dengan tema dan anjuran guru secara mandiri atau tanpa adanya stimulasi oleh guru. Kurang aktif adalah ketika anak melakukan kegiatan sesuai dengan tema dan anjuran guru dengan stimulasi guru atau anak melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan tema dan anjuran guru meski adanya stimulasi dari guru. Dan jika anak tidak aktif dalam melakukan kegiatan adalah anak hanya diam saja tidak mau melakukan kegiatan sesuai dengan tema dan anjuran guru meski sudah distimulasi oleh guru

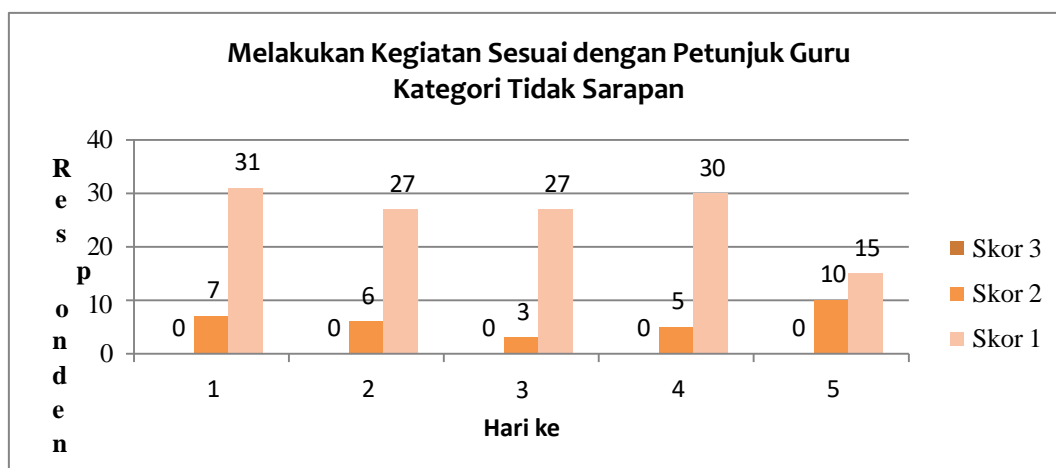
Melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru merupakan salah satu aspek dari daya tangkap anak.



Melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru merupakan salah satu aspek dari daya tangkap anak. Hasil penelitian tentang melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru



Hasil observasi tentang melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru kategori sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 40:20:2, 46:19:2, 44:23:3, 38:22:5, 45:21:9.



Hasil observasi tentang melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru kategori tidak sarapan dan perbandingan anak yang mendapatkan skor 3:2:1 dari hari pertama hingga kelima adalah 0:7:31, 0:6:27, 0:3:27, 0:5:30, 0:10:15.

Setelah indikator aktif melakukan kegiatan atau kemauan anak melakukan kegiatan secara mandiri maka indikator yang selanjutnya yaitu melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk dari guru, disini dapat dilihat kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru.

Anak yang mampu melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru secara mandiri maka anak berada pada kriteria mampu, sedangkan anak masuk kriteria kurang mampu jika anak mampu melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru namun masih memerlukan bantuan. Anak yang masuk kriteria tidak mampu jika anak tidak mau melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk guru meski sudah di bantu oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sarapan sebelum melakukan kegiatan di sekolah sangat berpengaruh dan membuat anak menjadi aktif dan daya tangkap juga meningkat. Hal ini seiring dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti mendapatkan hasil bahwa anak yang sarapan sebelum berangkat sekolah memiliki performa di kelas yang lebih baik daripada yang tidak melakukan sarapan. Beberapa anak yang sarapan adapula yang kurang performanya, dikarenakan oleh anak sedang sakit dan materi yang diajarkan guru nya, kurang menarik bagi anak.

Dari hasil penelitian, diperoleh sebesar 37 anak (37%) masuk kedalam kategori daya tangkap rendah, 38 anak (38%) masuk dalam kategori daya tangkap sedang dan 25 anak (25%) masuk dalam kategori daya tangkap tinggi, sedangkan untuk kategori sarapan, sebanyak 25 anak (25%) masuk dalam kategori rendah, sebanyak 53 anak (53%) masuk kategori sedang dan 22 anak (22%) masuk kategori tinggi. Untuk hasil perhitungan korelasinya adalah sebesar 0,45 yang berarti memiliki hubungan yang cukup. Sarapan sendiri berpengaruh terhadap daya tangkap sebesar 20,25%, sedangkan sebanyak 79,75% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang memengaruhi daya tangkap anak dalam penelitian ini terdiri dari faktor kesehatan, yang terlihat bahwa anak yang memiliki kondisi tubuh yang kurang sehat menunjukkan ketidakantusiasan dalam kegiatan pembelajaran. Faktor minat belajar yang rendah yang disebabkan oleh pembelajaran yang tidak menarik bagi anak. Faktor suasana kelas yang terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Sholeh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Almatsier, S. (2002). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia
- Almatsier, S. (2005). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artanti, A. (2013). *Hubungan Interaksi Ibu-Anak dan Kedisiplinan Di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Mungkid, Mungkid, Magelang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Azwar, S. (2009). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2011/11/LEMBAR-INFORMASI-NO-2- 2011.pdf di download pada tanggal 27 November 2015 pada pukul 8.16 WIB
- Harjaningrum, A.T. (2007). *Peranan Orangtua dan Praktisi Dalam Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Irianto, D. P. (2007). *Panduan Gizi Lengkap: Keluarga dan Olahragawan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Istianah. (2008). *Pengaruh Sarapan Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Bekasi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1998). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- KBBI online. www.kbbi.web.id diunduh pada tanggal 5 september 2023 pada pukul 04.56
- Matondang, M. (2007). *Status Gizi dan Pola Makan pada Anak Taman Kanak – Kanak di Yayasan Muslimat R.A Al-Ittihadiyah Medan Tahun 2007*. (pdf). Skripsi FKM USU, Medan, (Online). Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/14668>., pada tanggal 07 Maret

2023 pukul 08.30)

- Muhidin, S. A & Abdurrahman, M. (2011). *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Nugroho, S. W & Heru. (2009). *Petunjuk Praktis Denver Developmental Screening Test*. Jakarta: EGC
- Nurgiyantoro, B. (2004). *Statistika Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pasaremi. (2014). *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak dengan Bermain Sensori Motor di Kelompok B2 RA Ummatun Wahidah*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Purwanto, M. N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Republika Online. (2008). *Kalau mau sehat jangan tinggalkan sarapan*. Diunduh pada tanggal 26 November 2014 pada pukul 14.44
- Ruseffendi. (1994). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Menara Offset
- Rusyan, T. (1998). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santoso, S. & Ranti, A. L. (1999). *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Santrock, J.W. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, H. (2010). *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Rihana
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyoningsih & Hariyani. (2011). *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suralaga, F. (2005). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Surya, H. (2009). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Utami, C. H. (2016). *Hubungan Pola Asuh Autoritatif dengan Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kulon Progo*. Yogyakarta: FIP UNY
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi (Andi Offset)
- Waspadji, S. (2004). *Cara Mudah Mengatur Makanan Sehari-hari Seimbang dan Sesuai Kebutuhan Gizi*. Jakarta: Balai Pustaka FKUI
- Wiyani, N.A. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuliati, Rahayu, T. & Sudibyo, P. (1999). *Kebiasaan Makan Pagi Hubungannya dengan Kondisi Fisiologis Tubuh pada Anak-anak Murid SD*. Yogyakarta: FMIPA IKIP Yogyakarta.